

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: (a) Kerangka teori variabel/ sub variabel pertama, (b) Kerangka teori variabel/ sub variabel kedua, (c) Kerangka teori variabel/ sub variabel ketiga, (d) Kajian terdahulu, (e) Kerangka berfikir.

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Pendidikan berlangsung dan dilaksanakan dalam semua lingkungan hidup, baik yang secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan (formal) maupu yang ada dengan sendirinya (informal dan non formal).<sup>2</sup> Lebih lanjut pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 1.

<sup>3</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 10

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>4</sup>

Sedangkan pendidikan dalam arti luas menurut Mudyaharjo sebagaimana yang dikutip oleh Binti Maunah, pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Umar Tirtaraharja dan S. L. La Sulo batasan pendidikan berdasarkan fungsinya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya  
Pendidikan diartikan sebagai bagian atau pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah mendapat kebiasaan-kebiasaan tertentu,

---

<sup>4</sup>Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu,2004), hlm. 1.

<sup>5</sup>Maunah, *Landasan Pendidikan...*,hlm. 1.

larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki masyarakat.

- b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi  
Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis karena proses pendidikan yang berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (procedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi dan kondisi, disemua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, masyarakat)
- c. Pendidikan sebagai proses penyiapan warga Negara  
Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Tentu saja istilah baik di sini bersifat, tergantung pada tujuan nasional dari masing-masing bangsa, oleh karena masing-masing bangsa mempunyai filsafah hidup yang berbeda-beda.
- d. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja  
Pendidikan diartikan sebagai kegiatan atau membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pemebekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja pada calon luaran.<sup>6</sup>

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak berupa pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan kecakapan agar anak-anak mencapai tingkat taraf hidup yang lebih baik atau mendewasakan manusia.

Pendidikan dalam Islam menggunakan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba* yang berarti mendidik.<sup>7</sup> Secara istilah pengertian pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti sebagaimana dikutip oleh Mujtahid adalah sebagai berikut :

- a. Jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggarannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-

---

<sup>6</sup>Umar Tirtaraharja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 36

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, et. Al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 7. hlm. 25

kegiatan yang diselenggarakannya. Dalam hal ini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya.

- b. Jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu lain.
- c. Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Dalam hal ini, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya.<sup>8</sup>

Menurut Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Munarji tujuan pendidikan Islam adalah:

- a. Insan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.<sup>9</sup>

Sesuai keterangan di atas pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membimbing manusia kearah yang lebih baik berupa akhlak, nilai, prinsip yang di dasarkan pada pedoman agama Islam (Al-quran dan Hadits). Pendidikan Islam memiliki persamaan dengan pendidikan secara umum yakni membekali peserta didik dengan teladan yang baik dan unggul. Namun hal itu disesuaikan dengan aturan dan nilai dalam agama Islam.

Sejalan dengan itu, UU No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdakan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

---

<sup>8</sup>Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam: Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2011), hlm.16-17

<sup>9</sup>Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm.53

beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>10</sup>

Pendidikan adalah proses berkelanjutan (education is a continuing process). Pendidikan dimulai dari bayi sampai dewasa dan berlanjut sampai mati, yang memerlukan berbagai metode dan sumber-sumber belajar. Seperti yang dikutip Saleh Marzuki dari Knowles menyebutkan bahwa:

Phillip H. Coombs mengategorikan metode menjadi tiga yaitu informal, formal dan nonformal. Kalau Coombs menyebut kategori itu metode maka Malcolm Knowles menyebutnya format.<sup>11</sup>

Pendidikan informal adalah proses belajar sepanjang hayat yang terjadi setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya disekitar lingkungannya. Hampir semua bagian prosesnya relative tidak terorganisasikan dan tidak sistematis. Meskipun demikian, tidak berarti hal ini menjadi tidak penting dalam proses pembentukan kepribadian.<sup>12</sup>

Jalur pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang dilakukan diluar sekolah yang tidak berjenjang, tidak berkesinambungan, dan tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional. Menurut Tirtaraharja seperti yang dikutip Binti Maunah, yakni:

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang fungsi utamanya

---

<sup>10</sup>Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, hlm. 4

<sup>11</sup>Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2010), hlm. 137

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 137

menanamkan keyakinan agama, nilai budaya, dan moral serta keterampilan praktis.<sup>13</sup>

Pendidikan formal adalah proses belajar yang terjadi secara hierarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademik secara umum, beragam program lembaga pendidikan dengan waktu penuh atau full time, pelatihan teknis dan profesional.<sup>14</sup> Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Bab I pasal 1 ayat 5 disebutkan bahwa jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran.

Lebih lanjut Bab V pasal 2 disebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah dilaksanakan secara berjenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan dasar diselenggarakan kelompok dasar yang disebut pendidikan pra-sekolah. Pendidikan pra-sekolah belum termasuk jenjang pendidikan formal, tapi merupakan kelompok sepermainan yang menjembatani anak antara kehidupannya dalam keluarga dengan sekolah.<sup>15</sup>

Dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 dinyatakan dasar dan wajib belajar pada pasal 14 ayat 1 bahwa "Warga negara yang berumur 6 tahun berhak mengikuti pendidikan dasar", dan ayat 2 menyatakan bahwa "Warga negara

---

<sup>13</sup>Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras,2009), hlm. 143-144

<sup>14</sup>Marzuki,*Pendidikan Nonformal*, ..., hlm. 137

<sup>15</sup>Maunah, *Ilmu Pendidikan*, ..., hlm. 144.

yang berumur 7 tahun berkewajiban mengikuti pendidikan dasar atau pendidikan setara sampai tamat”.

Dalam UU RI No.2 Tahun 1989 Bab I pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa jenis pendidikan adalah pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuan, yaitu;

a. Pendidikan umum

Pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan. Seperti; SD, SLTP, SLTA dan universitas.

b. Pendidikan kejuruan

Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu sesuai teknik. Seperti; SMK, SMTK, SMIP, SMIK, dan SMEA.

c. Pendidikan luar biasa

Pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental. Seperti; anak tuna netra, tuna rungu, tuna daksa dan tuna grahita.

d. Pendidikan kedinasan

Pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi calon pegawai suatu departemen pemerintah atau lembaga pendidikan non departemen. Seperti; SPK

(Sekolah Perawat Kesehatan) dan APDN (Akademi Pemerintah Dalam Negeri).

e. Pendidikan keagamaan

Pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Seperti; MI, MTs, MA, Iain, Stain dan Uin.<sup>16</sup>

Pendidikan nonformal adalah proses belajar yang terorganisir diluar pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.<sup>17</sup> Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 26 pendidikan nonformal merupakan “pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.<sup>18</sup>

Tujuan pendidikan menurut Santoso S. Hamijoyo sebagaimana yang dikutip oleh Saleh Marzuki bahwa: Tujuan pendidikan luar sekolah adalah supaya individu dalam hubungannya dengan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggungjawab mendorong kearah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka.<sup>19</sup> Lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan menurut Jansen dalam buku Saleh Marzuki, tujuan pendidikan luar sekolah

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 147-149.

<sup>17</sup>Marzuki, *Pendidikan Nonformal...*, hlm. 137.

<sup>18</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, hlm. 12

<sup>19</sup>Marzuki, *Pendidikan Nonformal...*, hlm. 106

yang dalam istilah beliau disebut pendidikan sosial adalah membimbing dan merangsang perkembangan social ekonomi suatu masyarakat ke arah peningkatan taraf hidup.<sup>20</sup>

## 2. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah ibu kandung yang di anggap pandai, cerdas, ahli dan yang disegani.<sup>21</sup> Menurut Driyarkarya, Meichati dan Wens Tanlain seperti yang dikutip Bintip Maunah, bahwa:

Secara sederhana keluarga di artikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan arena itu disebut Primary community.<sup>22</sup>

Didalam proses pendidikan, bukan hanya siswa yang terikat dengan karakteristik, kemampuan dan perilaku individual tersebut, tetapi juga orang tua yang menjadi sosok kunci didalam berlangsungnya proses pendidikan. Karena siswa atau peserta didik merupakan subjek pendidikan, maka karakteristik, kemampuan dan perilaku siswalah yang mendapat kajian dan sorotan utama. Yang nantinya peserta didik dapat meneladani perilaku secara baik di dalam kehidupannya.

Ada dua karakteristik utama dari individu manusia yaitu pertama bahwa individu manusia itu unik, dan kedua bahwa dia berada dalam proses perkembangan, serta perkembangannya dinamis.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 107

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1989), hlm. 629

<sup>22</sup>Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hlm. 178.

Pada diri anak-anak mereka melakukan kegiatan pembelajaran bukan hanya semata-mata sesuai apa yang tertulis didalam sebuah teori pada pendidikan formal tapi juga berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan.<sup>24</sup> Menurut Fuaduddin seperti yang dikutip Ali Rohmad menerangkan bahwa:

Kedekatan orang tua dengan anak memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pembentukan kepribadian dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya.<sup>25</sup>

Orang tua yang mau memberikan dorongan motivasi dan teladan yang baik bagi anak-anaknya merupakan salah satu cara untuk membentuk pola belajar anak menjadi lebih baik. Bukan hanya sebagai gambaran namun juga sebagai dorongan dan motivasi terhadap perilaku yang akan mereka tunjukkan. Begitu juga dalam pendidikan Agama Islam bahwa orang tua harus memberikan dorongan yang baik sebagai panutan dan contoh suri tauladan yang baik, agar mereka bukan hanya bisa saja secara teori belajar namun juga dapat menerapkannya.

a. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Manusia tidak mampu menghitung atau menaksir hak orang tua yang wajib atas anak-anaknya. Hak tersebut merupakan perkara yang jauh untuk disifati atau dihitung, terlebih hak ibu. Karena dia menanggung

---

<sup>23</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 36.

<sup>24</sup>Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 11.

<sup>25</sup>Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 190.

kepedihan-kepedihan yang banyak sekali. Dia mengandung selama sembilan bulan dalam kondisi susah payah yang bertambah-bertambah.<sup>26</sup>

Seperti Q.S Luqman: 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Dia (ibu) mengandung manusia dalam keterpaksaan, melahirkanpun dalam keterpaksaan. Pertumbuhan manusia didalam perut sang ibu tidak memberinya sesuatupun melainkan bertambahnya beban dan rasa payah. Ketika dia melahirkan kematian berada didepan matanya, tetapi ketika dia telah melihat anak yang dikandungnya telah berada disisinya dengan cepat dia melupakan segala kepedihan-kepedihannya. Semua angan-angannya tertuju kepada bayinya dengan hal yang telah dipersiapkan oleh Allah. Dia melihat bayinya sebagai kesenangan dan perhiasan hidup. Kemudian dia sibuk melayaninya siang dan malam. Makanan si anak adalah air susunya,

---

<sup>26</sup>Yasin Asyuni, *Berbakti kepada Orang Tua* (Kediri: P.P. Hidayatut Thullab, 2006), hlm. 7

rumahnya adalah pangkuannya, kendaraannya adalah kedua tangan, dada, dan punggungnya. Dia meliputi dan menjaganya. Dia rela anaknya lapar agar anaknya kenyang, dia rela tidak tidur (berjaga) agar anaknya tidur. Dia sangat sayang dengan anaknya dan berbelas kasihan kepadanya. Dia menyingkirkan hal-hal yang membahayakan anaknya, dia berharap anaknya tetap hidup. Badannya menjadi kurus karena anaknya kurus. Jika pergi maka dia buat anak tertawa, air matanya bercucuran jika sakit anaknya bertambah parah. Dia menghalangi dirinya dari makanan dan minuman jika anaknya menolak air susunya. Dia menjatuhkan dirinya untuk menyelamatkan anaknya, menanggung kehinaan dan celaka laksana gunung agar anaknya bahagia. Demikian besar peranan orang tua dalam mendidik anaknya. Inilah dia sang ibu dan kesungguhannya demi si anak, oleh karena itu Allah SWT. menjadikan surga ditelapak kaki ibu dan menjadikan haknya atas anak tiga kelipatan hak ayah. Dalam sebuah hadits di sebutkan sebagai berikut.<sup>27</sup>

*Artinya: Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: “ Kali tertentu seorang lelaki dating kepada Rasulullah saw. Lalu bertanya: “ Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak aku pergauli dengan baik?” Rasulullah menjawab: “Ibumu!” Lalu siapa?” Rasulullah menjawab: “Ibumu!” Sekali lagi orang itu bertanya: “ Kemudian siapa?” Rasulullah menjawab: “Bapakmu!”.(HR. Bukhari dan Muslim).*

Sedangkan ayah; maka kepadanya anak akan merasa takut dan kikir. Sang ayah bekerja keras, berusaha, dan menghalau bahaya dari

---

<sup>27</sup>Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 327

anaknyanya. Dia pergi berpindah-pindah menjelajahi dataran dan tanah tandus. Dia menanggung kekhawatiran-kekhawatiran soal sesuap nasi bagi si anak untuk nafkahnya, memperbaiki ketika anaknyanya terlihat rapuh dan mendidiknya ketika anaknyanya riang gembira. Setelah itu di malam hari anak sering menangis, menjerit sehingga kedua orang tuanya tidak bisa tidur. Di siang hari dia mengganggu istirahat orang tuanya, memayahkan badannya, dan membuat air matanya bercucuran karena suatu hal yang menimpa anaknyanya berupa bahaya, celaka, dan sakit yang terkadang menimpa anak diwaktu kewaktu, sehingga menyebabkan hati kedua orang tuanya terlepas karena mengkhawatirkan si buah hati dan tubuhnya menjadi roboh sebab anaknyanya pula.

Sungguh dimasa kecil anak itu dalam kondisi lemah lalu kedua orang tua menguatkannya dengan kesungguhan, anak itu fakir lalu kedua orang tua itu mencukupi dengan hartanya, memberi makanan, pakaian dan apa-apa yang didinginkan anak tanpa merasa bosan sedikitpun dan tanpa ada perasaan takut. Ketika kedua orang tua telah lanjut usia, maka telah datang masa bagi anak untuk mengembalikan sebagian hutang kepada mereka berdua. Namun bukti pengembalian hutang tak pernah terbayar oleh jasa apapun, kecuali sesuai dengan yang disabdakan Rasulullah SAW sebagai berikut: <sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 9

Artinya: “Anak tidak akan mampu membalas kebaikan orang tua melainkan anak itu mendapatkan orang tua menjadi budak lalu membelinya lalu memerdekakannya”. (HR. Muttafaq Alaih).

b. Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Hak dan kewajiban orang tua tertuang dalam UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional *Bagian Kedua* Pasal 7 yang berbunyi:

- 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar bagi anaknya.<sup>29</sup>

Sebagai orang tua pasti tidak lepas dari tugas dan kewajiban terhadap anaknya, tidak ada yang lebih bermakna dalam kehidupannya selain dari bagaimana mereka berhasil mendidik anak-anak mereka. Orang tua adalah pusat kebudayaan bagi seorang anak, oleh karena itu orang tua juga bertugas menyerahkan nilai-nilai kebudayaan kepada anaknya.<sup>30</sup> Di dalam keluarga anak akan memperoleh pengarahan orang tua tentang apa yang seharusnya tidak dilakukan. Nilai-nilai kebudayaan yang diterima anak dalam keluarga akan membekalinya dalam hidup bermasyarakat. Seorang anak yang hidup di lingkungan masyarakat yang sangat menghargai kedudukan orang tua, sejak kecil sudah diperkenalkan

---

<sup>29</sup>UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Cemerlang,2005), hal. 110

<sup>30</sup>Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Perc-Studing, 1988), hal. 107

bagaimana ia harus menghormati orang tua. Nilai-nilai kebudayaan ini antara lain meliputi: nilai-nilai sopan santun, nilai-nilai pergaulan, nilai-nilai kebebasan yang berlaku, harapan masyarakat, kebiasaan, keadilan dan sebagainya. Nilai kebudayaan yang akan diajarkan oleh orang tua adalah nilai kebudayaan yang berlaku di masyarakat dimana dia berada, karena setiap masyarakat memiliki nilai-nilai kebudayaan yang berbeda-beda. Dari itu anak akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tuanya, teman sebayanya serta dengan anggota masyarakat sekitarnya. Apa yang diajarkan oleh orang tua akan tercermin dalam tingkah laku anak sehari-hari. Menjadi orang tua, selain berkewajiban menghadirkan perjuangan-perjuangan, penuh waktu, penuh tantangan, dan ujian-ujian yang berlangsung sepanjang hidup orang tua, mereka tidak peduli berapapun usia anaknya. Disamping itu anak juga menawarkan kepada mereka sejumlah penghargaan. Penghargaan-penghargaan yang juga berlangsung sepanjang hidup mereka. Memiliki anak yang sukses merupakan sebuah petualangan, penuh dengan kejutan-kejutan dan perubahan-perubahan.

c. Kedudukan Orang Tua dalam Mendidik Anak

Keluarga (orang tua) merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, dan memberikan pengalaman pendidikan yang pertama. Dalam keluarga orang tua berkedudukan sebagai guru, namun keluarga bukan merupakan sekolah yang sifatnya formal (non formal), namun memberikan

pengalaman pendidikan yang pertama bagi anak.<sup>31</sup> Pengalaman ini dimulai sejak masa bayi, dengan memberikan pengarahan dan latihan. Orang tua melatih bagaimana anak melakukan buang air besar pada waktu dan tempat tertentu (toilet training), kemudian secara berangsur-angsur anak dilatih pada kecakapan lainnya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Orang tua diharapkan untuk memberikan bekal pengetahuan pada anaknya agar anak berhasil dalam mengikuti pendidikan berikutnya. Sopan-santun, pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya yang diterima didalam keluarga akan sangat mempengaruhi bagaimana ia mengikuti pendidikan disekolah dan di masyarakat. Di sini banyak hal yang timbul dari keluarga (orang tua) yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, diantaranya:<sup>32</sup>

*Pertama, Situasi Keluarga.* Situasi keluarga disini cenderung kepada kestabilan keluarga yang meliputi: jumlah anak dalam keluarga, sering pindah tempat tinggal, tingkat pendidikan orang tua, kematian orang tua dan sebagainya. Keadaan ini banyak mempengaruhi tingkah laku anak, khususnya dalam hal belajar. *Kedua, Suasana emosional dalam keluarga.* Salah satu aspek dari interaksi antara anak dan orang tua adalah bagaimana suasana emosional dalam keluarga. Suasana emosional ini dapat diartikan

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal. 104

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 104-105

sebagai sikap dan perasaan yang lebih menguasai dalam kelompok keluarga.

d. Cara Orang Tua dalam Mendidik Anak

Satu hal penting yang perlu kita pahami adalah tidak ada orang tua yang sempurna. Menjadi orang tua bukanlah sesuatu yang bersifat semua atau tidak sama sekali. Kesuksesan-kesuksesan dan kesalahan-kesalahan merupakan bagian dari proses menjadi orang tua. Bagaimana cara efektif orang tua dalam mendidik anak, disini peneliti uraikan ada lima cara orang tua dalam mendidik anak sebagai berikut.<sup>33</sup>

1) *Responding*

Memberi respon lebih dari sekedar memberi perhatian. Sebuah respon dikatakan tepat jika respon tersebut sesuai dengan situasi. Memberi respon mencakup dua hal. Pertama, orang tua harus yakin bahwa mereka sedang memberi respon kepada anaknya, bukan sekedar bereaksi. Kedua, orang tua harus yakin bahwa responnya tepat, tidak berlebihan atau tidak proposional, sangat minimal atau sangat terlambat. Satu hal terpenting dari semua hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah perhatian yang konsisten, responsif, dan sensitif yang anak-anak dapatkan dari orang tua mereka.

2) *Preventing*

---

<sup>33</sup>M. Fauzil Adhim, *Adventures In Parenting* (Yogyakarta: Alenia, 2004), hal. 3

Kelihatannya cukup mudah. Namun perlu pemahaman yang mendalam untuk setiap orang tua. Prevensi bukan sekedar mengatakan “jangan” atau “berhenti”, tetapi sebagai orang tua harus terlibat secara aktif dalam kehidupan anaknya. Dengan terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari anaknya, mereka akan mengetahui bagaimana biasanya anak-anak mereka berpikir, berperasaan dan bertindak.

3) *Monitoring*

Sebagai orang tua kita tidak perlu setiap menit setiap harinya terus menerus bersama-sama anak-anak. Menjadi seorang pengawas yang baik adalah menggabungkan kemampuan bertanya dan memberi perhatian, dengan membuat keputusan-keputusan, menentukan batasan-batasan dan mendorong anak-anak mengambil pilihan-pilihan yang positif ketika orang tua mereka tidak ada.

4) *Mentoring*

Orang tua yang mampu menjadi mentor adalah orang tua yang benar-benar memiliki bekal yang melebihi cukup dalam mendidik anak, latar belakang pendidikan orang tua cukup berpengaruh untuk membantu anak-anak mencapai potensinya secara penuh.

5) *Modelling*

Orang tua memberikan anak-anaknya contoh yang positif dan konsisten. Model-model peran muncul dalam berbagai bentuk dan

cakupan. Anak-anak belajar banyak, bahkan lebih banyak, dari tindakan-tindakan orang tuanya, dari pada ucapan-ucapannya.

e. Pentingnya Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dalam Mendidik Anak

Sebagaimana peran orang tua dalam mendidik anak begitu besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak, latar belakang pendidikan orang tua yang sangat penting dan besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan usia dini terutama pendidikan agama islam. Yang membawa dampak pada anak adalah dimana orang tua mampu mengarahkan anaknya dengan lebih baik. Keberhasilan anak belajar dikelas tergantung kepada bagaimana latar belakang pendidikan orang tua.<sup>34</sup> Posisi dimana latar belakang orang tua yang tinggi yang sangat membantu proses belajar anaknya. Latar belakang pendidikan orang tua sangat penting dan besar pengaruhnya bagi proses belajar anak. Hal tersebut perlu disadari oleh para orang tua, betapa latar belakang pendidikan orang tua sangat mempengaruhi proses dan prestasi belajar anak. Pentingnya latar belakang pendidikan orang tua dalam mendidik anak disini cukup jelas disebutkan bahwa latar belakang orang tua yang tinggi mereka akan semakin dapat membantu proses belajar dan keberhasilan anak, disamping itu orang tua yang berpendidikan juga akan beda dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya.

---

<sup>34</sup>Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Perc. Studing,1988), hal. 105

### 3. Pengertian Prestasi belajar

Prestasi berasal berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian menurut kamus besar bahasa Indonesia “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb).<sup>35</sup> Sedangkan belajar adalah “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu<sup>36</sup>. Prestasi belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.”<sup>37</sup>

Menurut Freire seperti yang dikutip oleh Mujamil Qomar adalah:

Belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*), penulisan ulang (*rewriting*), dan ini merupakan tugas seorang subjek bukan objek”<sup>38</sup>

Menurut Lawson seperti yang dikutip Muhibbin Syah tentang pendekatan belajar adalah:

Pendekatan belajar sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan keefisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>39</sup>

Menurut James O. Whittaker seperti yang dikutip Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono bahwa *learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience* yakni belajar

---

<sup>35</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 895

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 94

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 895.

<sup>38</sup>Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 72.

<sup>39</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 155.

sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Menurut Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience* yaitu dalam proses belajar seseorang berinteraksi dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya. Serta menurut Howard L. Kingsley menyatakan bahwa *learning is process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training* yakni belajar merupakan proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian pengertian belajar di atas maka dapat ditarik sebuah pemikiran bahwa belajar adalah sebuah yang dialami seseorang yang mengakibatkan adanya penambahan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, keterampilan dan perubahan sikap yang di akibatkan oleh interaksi yang berasal dari luar pada periode tertentu secara berulang dan berkesinambungan. Dan prestasi belajar merupakan penggabungan dua kata prestasi dengan belajar yakni adanya perubahan pola atau nilai yang ditunjukkan dalam bentuk symbol atau angka yang diberikan guru kepada siswa setelah melakukan evaluasi.

Dalam buku raport terdapat ukuran tertentu yang digunakan untuk memberikan nilai kepada siswa atas hasil yang mereka capai. Berikut beberapa norma ukuran dalam prestasi belajar:

---

<sup>40</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 126-127.

- a. Norma skala angka 0 – 10
- b. Norma skala angka 0 – 100
- c. Norma skala angka 0,0 – 4,0
- d. Norma skala huruf A sampai E

Dalam raport siswa umumnya menggunakan penilaian norma skala angka. Yaitu yang lazim digunakan adalah yang pertama dan kedua. Norma ketiga dan keempat biasanya digunakan untuk perguruan tinggi.

**Tabel 2.1**  
**Ukuran Prestasi Belajar<sup>41</sup>**

<b>Anngka</b>	<b>Huruf</b>	<b>Predikat</b>
8-10/ 80 – 100/ 35 -4,0	A	Baik Sekali
7-8/ 70 – 80/ 2,8 – 3, 4	B	Baik
5 – 6/ 50-60/ 1,6 – 2,5	C	Cukup
3-4/ 30 – 40/ 1,0 – 1,5	D	Kurang
0 – 2/ 0 – 20/ 0,0 – 0,9	E	Gagal

#### 4. Tujuan belajar

Secara umum tujuan belajar meliputi tiga hal, yakni untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap ketiganya dimaksudkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Hasil belajar tersebut meliputi:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
- b. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
- c. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 160

Sebagaimana beberapa tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh M.

Dalyono, sebagai berikut:

- a. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku
- b. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik.
- c. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negative menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya.
- d. Belajar dapat mengubah keterampilan, misalnya olahraga, kesenian, jasa tehnik, pertanian, perikanan, pelayaran, dan sebagainya,
- e. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.<sup>43</sup>

Tujuan belajar memberikan arah belajar yang jelas terhadap siswa. Menjadi tujuan yang akan dicapai oleh siswa dalam pembelajarannya. Pengetahuan, pemahaman, keahlian dan keterampilan yang akan dicapai oleh peserta didik. Hal ini menjadi motivasi bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan pengajaran sesuai cita-citanya. Dengan motivasi belajar yang tinggi maka semakin giat siswa dalam belajar, dan menggapai prestasi belajar yang semakin tinggi.

---

<sup>42</sup>Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras,2012), hlm. 78.

<sup>43</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007), hlm. 49-50

## 5. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar siswa digolongkan dalam tiga faktor, yaitu:

### a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri.

Meliputi:

#### 1) Aspek fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. *Pertama*, keadaan tonus (tegangan otot) jasmani. Keadaan tonus ini sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila disertai pusing kepala berat, misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas.<sup>44</sup>

*Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.<sup>45</sup>

#### 2) Aspek Psikologis

---

<sup>44</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 145

<sup>45</sup>Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 19-20

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, yakni:

a) Intelegensi siswa

Intelegensi merupakan kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja tetapi juga organ-organ tubuh lain.

**Tabel 2.2**<sup>46</sup>

**Distribusi Kecerdasan IQ Menurut Stanford Revision**

<b>Tingkat Kecerdasan (IQ)</b>	<b>Klasifikasi</b>
140-169	Amat superior
120-139	Superior
110-119	Rata-rata tinggi
90-109	Rata-rata
80-89	Rata-rata rendah
70-79	Batas lemah mental
20-69	Lemah mental

b) Motivasi

Motivasi sebagai proses didalam individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga merupakan pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Dari sudut sumbernya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu semua faktor

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 20-21

yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini mempunyai pengaruh yang lebih efektif, karena lebih lama dan tidak terganggu pada motivasi dari luar. Sedangkan ekstrinsik yaitu faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar, seperti pujian, teladan dan sebagainya.<sup>47</sup>

c) Minat

Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber seperti yang dikutip Muhabbidin Syah, yaitu;

Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.<sup>48</sup>

Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena member pengaruh terhadap aktivitas belajar.

d) Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang dimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap orang, barang

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 23

<sup>48</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 151

dan sebagainya, baik secara positif atau negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada anda dan merupakan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, begitupun sebaliknya.<sup>49</sup>

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam perkembangannya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.<sup>50</sup> Berkaitan dengan belajar menurut Slavin seperti yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa, mendefinisikan bahwa:

Bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 149

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 150

<sup>51</sup>Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 25

b. Faktor eksternal siswa, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Meliputi:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya lingkungan social siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat member dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.<sup>52</sup>

2) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung dan letak sekolah, tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan, dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

3) Faktor pendekatan belajar

---

<sup>52</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 153

Pendekatan belajar seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah dari Lawson, berpendapat bahwa:

Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan secara panjang lebar pada subbab sebelumnya, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan keefesien proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.<sup>53</sup>

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Dapat disajikan dalam bentuk table berikut.

**Tabel 2.3<sup>54</sup>**

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Ragam Faktor dan Unsur-unsurnya		
Internal siswa	Ekesternal siswa	Pendekatan
1. Aspek fisiologis a. Tonus jasmani b. Mata dan telinga	1. Lingkungan sosial a. Keluarga b. Guru dan staf c. Masyarakat d. Teman	1. pendekatan tinggi a. speculative b. achieving
2. Aspek psikologis a. Intelegensi b. Sikap c. Minat d. Bakat e. Motivasi	2. Lingkungan nonsosial a. rumah b. sekolah c. peralatan d. alam	2. pendekatan menengah a. analytical b. deep
		3. pendekatan rendah a. reproductive b. surface

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 155

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 156

#### 4) Jenis-jenis prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar siswa yang telah mencapai titik tertentu. “Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, menuju pada aspek-aspek kognitik, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar.”<sup>55</sup> Jadi dalam prestasi belajar siswa harus mencapai ketiga aspek tersebut.

##### a) Tipe prestasi belajar bidang kognitif

Menurut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Tohirin prestasi belajar bidang kognitif, meliputi:

- (1) Tipe prestasi belajar hafalan (*knowledge*)
- (2) Tipe prestasi belajar pemahaman (*comprehention*)
- (3) Tipe prestasi belajar penerapan (*aplikasi*)
- (4) Tipe prestasi belajar analisis
- (5) Tipe prestasi belajar sintesis
- (6) Tipe prestasi belajar evaluasi<sup>56</sup>

Pengetahuan hafalan mencakup”aspek-aspek faktual dan ingatan (sesuatu hal yang harus diingat kembali) seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, ayat, rumus, dan lain-lain.”<sup>57</sup> Prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam berarti siswa harus menguasai berbagai firman Allah, hadits, hukum-hukum dalam Islam, dan bentuk-bentuk dalam ibadah.

---

<sup>55</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hlm. 51

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 151

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 151

Pemahaman berada satu tingkat lebih tinggi dari hafalan. Karena dalam mempelajari sesuatu seorang siswa tidak cukup dengan menghafal melainkan juga harus mampu memahami. Siswa harus memahami dari apa yang telah mereka pelajari atau hafalkan. Ada 3 macam pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang siswa, yaitu:

- (a) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya.
- (b) Pemahaman penafsiran
- (c) Pemahaman ekstrapolasi, melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.<sup>58</sup>

Pengetahuan penerapan (aplikasi) merupakan “kesanggupan untuk menerapkan dan mengabstrasikan suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru.”<sup>59</sup>

Pengetahuan menganalisis merupakan “kesanggupan memecahkan, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti.”<sup>60</sup> Dalam menganalisis memerlukan hafalan, pemahaman dan juga penerapan, karena analisis itu menjabarkan permasalahan.

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 152

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 152

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 153

Pengetahuan sintesis merupakan “kesanggupan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu integritas.”<sup>61</sup> Misalnya dalam mengelompokkan hadits berdasarkan kandungannya.

Pengetahuan evaluasi merupakan “kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya dan kriteria yang digunakannya.”<sup>62</sup> Misalnya siswa dihadapkan dalam suatu permasalahan hukum merokok dalam Islam, maka ia harus mampu menjawab berdasarkan pengetahuannya dan dasarnya.

b) Tipe prestasi belajar bidang afektif

Prestasi belajar afektif mencakup “perasaan, emosi, dan suasana hati.”<sup>63</sup> Menurut Tohirin tingkatan afektif meliputi:

- (1) *Receiving atau attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah atau gejala.
- (2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm.153

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm.154

<sup>63</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, 2004), hlm.76

- (3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus
- (4) Organisasi, yaitu pengemban nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya
- (5) Karakteristik dan internalisasi, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.<sup>64</sup>

Prestasi belajar afektif sejalan dengan firman Allah dalam al-quran surat Al-Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”<sup>65</sup>

<sup>64</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*...., hlm. 155

<sup>65</sup>*Al-Qur'an*: 17: 23, hlm. 387

Firman Allah di atas mengajarkan kepada anak tidak boleh berkata kasar atau “ah” kepada orang tua. Setelah mengetahui aturan dan hukumnya baru diaplikasikan dalam bentuk sikap dan perilaku sopan kepada orang tua.

c) Tipe prestasi belajar bidang psikomotorik

Prestasi psikomotor merupakan sebuah pengetahuan keterampilan, skill dan kecakapan yang berupa praktik. Menurut Tohirin tingkatan prestasi ini adalah:

- (1) Gerakan reflex (keterampilan gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan)
- (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- (3) Kemampuan perspektual termasuk didalamnya membedakan visual, audift motorik dan lain-lain
- (4) Kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan keharmonisan dan ketepatan
- (5) Kemampuan yang berkenaan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai paa keterampilan yang kompleks
- (6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm. 155

Prestasi belajar psikomotorik dalam pendidikan agama Islam berarti siswa menguasai gerakan-gerakan dalam menjalankan ibadah Islam. Misalnya, dalam sholat, berwudhu, dan lain-lain.

Bidang kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena dalam menunjukkan prestasi di setiap ranah baik kognitif, afektif, dan psikomotorik ini saling ketergantungan. Seperti dalam berwudhu, siswa terlebih dahulu hafal tentang doa, bacaan wudhu dan tata caranya, kemudian dipraktikkan dalam berwudhu untuk menghilangkan najis sesuai adab-adabnya.

## **B. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam memiliki pengertian yang berbeda dengan pendidikan keagamaan. Menurut Zakiah Drajat sebagaimana yang dikutip Majid dan Andayani, pendidikan agama Islam yaitu:

Usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahaminya ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pegangan hidup.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130

Sedangkan menurut Tayar Yusuf sebagaimana yang dikutip Majid dan Andayani, pendidikan agama Islam yaitu:

Usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.<sup>68</sup>

Berdasarkan pandangan di atas dapat ditarik pengertian bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar yang dilakukan orang dewasa dalam rangka menanamkan pengetahuan bercorak agama Islam baik berupa pengalaman, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi penerus agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Pengertian prestasi belajar pendidikan agama Islam memiliki makna yang berbeda dengan prestasi belajar umumnya. Yakni prestasi belajar pendidikan agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua berupa pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar.

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 130

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan titik pencapaian yang harus dikuasai di dalam proses sebuah pembelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dicapai dalam tujuannya. Menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi(tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengemban budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>69</sup>

Menurut Majid dan Andayani pendidikan agama Islam bertujuan untuk “penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.<sup>70</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam adalah ingin membentuk manusia yang taat dan patuh kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat az Dzariyat ayat 56 :

---

<sup>69</sup>Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, dalam file Pdf, hlm. 2

<sup>70</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama ....*, hlm. 136

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Terjemahan :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>71</sup>

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak, agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, dan beramal sholeh serta berakhlak mulia, sehingga dapat berdiri sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT, berbakti kepada bangsa, negara serta tanah air, agama dan bahkan sesama umat manusia.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas

Permendiknas RI No 22 Tahun 2006 Ruang lingkup PAI SMA meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh/Sejarah Islam.<sup>72</sup> Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah di antaranya:

- a. Pengajaran keimanan
- b. Pengajaran akhlak
- c. Pengajaran ibadah
- d. Pengajaran al-Qur'an

<sup>71</sup>Al-Qur'an: 51: 56, hlm. 756

<sup>72</sup>Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, *Standar Kompetensi...*, hlm. 2

- e. Pengajaran muamalah
- f. Pengajaran syari'ah
- g. Pengajaran tarikh atau sejarah Islam

### **C. Korelasi Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Orang tua merupakan pendidik pertama yang diterima dan dikenal oleh anak-anaknya. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu (keluarga inti) merupakan peletak dasar pendidikan pertama terhadap pembentukan anak-anaknya. “Keluarga merupakan pendidik pertama dari pengalaman anak-anak. Sejak masa lahir hingga mandiri tidak lepas dari tanggungjawab keluarga, seorang anak senantiasa dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, kebiasaan yang dimiliki oleh seorang anak sebagian besar terbentuk dari pendidikan keluarga. Mereka secara moral bertanggungjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing anak-anaknya.”<sup>73</sup>

Orang tua dalam tugas mendidiknya, mempunyai tugas seperti yang dikutip oleh Binti Maunah dari Indrakusuma, yaitu tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anaknya ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar di

---

<sup>73</sup>Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, hlm. 97

ambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>74</sup> Disamping hal itu, menurut Hasbullah bahwa keluarga merupakan tempat bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi.<sup>75</sup>

Al-Qur'an mengibaratkan anak-anak sebagai perhiasan kehidupan dunia. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Kahfi: 46 yang berbunyi.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ

عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Terjemahan:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.<sup>76</sup>

Orang tua yang membimbing aqidah anak-anak dengan benar. Orang tua yang mengenalkan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Untuk membimbing dan mendidik anak dengan pengetahuan yang baik dan benar tentunya membutuhkan orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik dalam pendidikan atau agamanya. Pengetahuan agama yang diperoleh orang tua bisa melalui pendidikan formal, nonformal dan informal yang dipakai untuk mendidik anak-anaknya.

<sup>74</sup>Maunah, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 97

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 98

<sup>76</sup>*Al-qur'an*: 18: 46, hlm. 408

Orang tua menjadi faktor yang penting terhadap keberhasilan pendidikan anak-anaknya. “Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua dengan anak-anak, turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.”<sup>77</sup> Orang tua berpendidikan yang baik, memiliki banyak wawasan dan pengalaman yang baik akan memberikan dampak yang berbeda terhadap kualitas belajar anak. Orang tua berwawasan luas mampu mengarahkan dan member solusi terhadap permasalahan belajar anak-anaknya.

Orang tua harus sadar bahwa anak-anak mereka tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna yang merupakan pemberian Allah SWT. Kecuali jika mereka mendapat pendidikan akal, dan jika mereka mendapat kesempatan yang cukup dirumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat umumnya untuk membuka, mengembangkan, menumbuhkan dan menggarap kesedian-kesedian, bakat-bakat, minat dan kecakapan-kecakapan intelektual anak-anak tersebut.<sup>78</sup>

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan. Ia merupakan tempat pendidikan anak yang pertama dan utama serta menjadi suatu ajang berlangsungnya suatu pendidikan. Jadi dalam keluarga diharapkan adanya proses pendidikan yang berfungsi sebagai pembentuk kepribadian, baik itu dalam

---

<sup>77</sup>Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 59

<sup>78</sup>Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, hlm. 27

kaitannya sebagai makhluk individu, makhluk social, makhluk susila maupun makhluk keagamaan.<sup>79</sup>

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian dengan judul “Korelasi Pendidikan Orang tua dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Fikri Trenggalek” ditulis oleh Lisa Rohmi Khasanah tahun 2012, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat korelasi yang positif lagi signifikan antara pengalaman pendidikan formal orang tua dengan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Nurul Fikri Trenggalek
- 2) Tidak terdapat korelasi yang positif lagi signifikan antara pengalaman pendidikan nonformal orang tua dengan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Nurul Fikri Trenggalek
- 3) Tidak terdapat korelasi yang positif lagi signifikan antara pendidikan orang tua dengan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Nurul Fikri Trenggalek, namun hal ini sama sekali tidak berimplikasi secara negatif terhadap prestasi belajar siswa, mengingat prestasi belajar seluruh siswa berada di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM)<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, hlm. 113

<sup>80</sup>Lisa Rohmi Khasanah, *Korelasi Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Fikri Trenggalek*, STAIN Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2012.

2. Penelitian dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas II SMPN 2 Batu.” ditulis oleh Siti Aminatul Mukarromah tahun 2008, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Latar belakang pendidikan Formal orang tua siswa kelas II SMPN 2 Batu adalah Pendidikan Dasar sebanyak 52,9%, Pendidikan Menengah sebanyak 36,8%, Pendidikan Tinggi 10,2%.
- 2) Prestasi belajar PAI siswa kelas II SMPN 2 Batu khususnya kelas II D adalah kategori tinggi; nilai 9 sebanyak 5 anak (14,7%), kategori sedang; nilai 8 sebanyak 11 anak (32,3%), dan kategori rendah; nilai 7 sebanyak 18 anak (52,9%).
- 3) Hasil pengelolaan data jasa komputer program SPSS 12.0 menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{table}$  atau nilai sig.  $F$  atau dapat ditulis  $40.839 > 21.507$  atau sig.  $0,000 < 0,05$ . hal ini menunjukkan bahwa  $f_{hitung} > 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y.<sup>81</sup>

3. Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II Di SMP Wahid Hasyim Malang” ditulis oleh Anshori Amin tahun 2008, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

---

<sup>81</sup>Siti Aminatul Mukarromah, *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas II SMPN 2 Batu*, Uin Malang: Tidak diterbitkan, 2008.

- 1) Motivasi siswa di SMP Wahid Hasyim Malang terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menunjukkan nilai rata-rata 64,5 dengan simpangan baku 7,14532. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih agak rendah.
- 2) Prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun terdistribusi normal sebesar 13,3451, tapi masih kurang memuaskan.
- 3) Hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Pendidikan<sup>82</sup>

Supaya pemaparannya mendalam maka perlu disajikan persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dan sekarang dengan judul skripsi “*Korelasi Antara Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek Tahun Ajaran 2013/2014*”, sebagai bukti keaslian penelitian, antara lain:

1. Ditinjau dari judul skripsi ini keempatnya mengarah pada kajian prestasi belajar anak yang dipengaruhi oleh faktor orang tua
2. Pada kajian teori penelitian kali ini lebih merinci dan melengkapi dari penelitian-penelitian terdahulu.

---

<sup>82</sup>Anshori Amin, *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II Di SMP Wahid Hasyim Malang*, Uin Malang: Tidak diterbitkan, 2008.

3. Pada metodologi memiliki persamaan yakni sama-sama penelitian kuantitatif tetapi pada skripsi ini lebih mendiskripsikan variabel.
4. Pada metode pengumpulan data, keempat skripsi ini memiliki kesamaan dalam langkah-langkah yang dilakukan yaitu angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.
5. Pada tehnik pengumpulan data, pada skripsi terdahulu anak sebagai responden pengisian angket, sedangkan pada skripsi kali ini repondennya merupakan orang tua siswa.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Orang tua merupakan pendidik yang pertama kali dikenal oleh anak. Watak dan perangai anak yang terbentuk merupakan hasil dari proses pendidikan orang tua. Bimbingan dan pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi tingkah laku dan pola pemikiran anak. Sama halnya seorang anak akan mendapat. Hasil dari apa yang telah di ajarkan dan dan ditanam oleh pola asuh kedua orang tua tersebut

Secara psikis orang tua telah lama menjalin kedekatan dengan anak melebihi siapapun. Kedekatan psikologis antara anak dan orang tua tidak mengenal kapan dan dimana. Orang tua dapat merasakan apa yang dirasakan anaknya terlebih bagi seorang ibu baik anak dalam keadaan senang atau sedih. Dengan kedekatan psikologis yang erat antara orang tua dan anak tentunya akan mempengaruhi proses pendidikan anak.

Secara sosiologis lingkungan yang pertama kali dikenal oleh seorang anak adalah lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, adik ataupun anggota keluarga lain. Seorang anak tumbuh dari proses peniruan orang-orang terdekatnya. Pola tingkah laku, watak dan sebagainya merupakan hasil dari pola orang-orang yang berada di dalam lingkungan keluarga tersebut.

Secara edukatif orang tua mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar di dalam tugasnya mendidik anak, karena mereka peletak dasar-dasar pertama dalam pengetahuan anak. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak baik moral, agama dan pendidikan umum ataupun disiplin ilmu lain. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi tentunya orang tua juga memiliki kapasitas dan kapabilitas pengetahuan yang tinggi, sehingga orang tua mampu menjadi teladan utama bagi anak-anaknya dengan baik.

Berpijak pada landasan teori mengenai pendidikan orang tua, maka dapat disajikan paradigma alur pemikiran sebagai landasan penyusunan angket seperti dibawah ini:

**Tabel 2.4**

**Angket Penelitian**

No	Variabel	Indikator dan Diskriptor	No. item
1	Pendidikan formal orang tua ( X1 )  ( variabel ini dilandasi oleh perpaduan teori	A. Tingkat pendidikan Ayah 1) Lama pendidikan SD 2) Lama pendidikan SMP 3) Lama pendidikan SMA 4) Lama pendidikan perguruan tinggi B. Keaktifan ayah dalam lingkungan sekolah	1 2 3 4, 5

	pendidikan Saleh Marzuki (2010) dan Binti Maunah (2009). Berdasarkan perpaduan teori ini peneliti berharap dapat mengukur lulusan formal orang tua )	a. Mengikuti organisasi intra sekolah b. Mengikuti organisasi intra kampus	6, 7 8
		C. Tingkat pendidikan Ibu 5) Lama pendidikan SD 6) Lama pendidikan SMP 7) Lama pendidikan SMA 8) Lama pendidikan perguruan tinggi	9 10 11 12, 13
		D. Keaktifan ibu dalam lingkungan sekolah 9) Mengikuti organisasi intra sekolah 10) Mengikuti organisasi intra kampus	14, 15 16
2	Pendidikan nonformal orang tua ( X2 ) ( variabel ini dilandasi oleh penggabungan teori pendidikan Saleh Marzuki (2010) dan Santoso S. Hamijoyo dan Jansen dalam buku Saleh Marzuki. Berdasarkan perpaduan teori ini peneliti berharap dapat mengukur tingkat pengetahuan tambahan orang tua )	E. Pengalaman pendidikan Ayah 11) Kepuasan dalam menempuh pendidikan 12) Keikutsertaan pendidikan diluar sekolah 13) Keikutsertaan dalam perkumpulan Islam di masyarakat F. Wawasan Ayah 14) Memperdalam wawasan ilmu	17 18, 19, 20 21, 22 23
		G. Pengalaman pendidikan Ibu 15) Kepuasan dalam menempuh pendidikan 16) Keikutsertaan pendidikan diluar sekolah 17) Keikutsertaan dalam perkumpulan Islam di masyarakat H. Wawasan Ibu 18) Memperdalam wawasan ilmu	24 25, 26, 27 28, 29 30